

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN



**Revitalisasi Manajemen Pendidikan Nasional
Menuju Perbaikan Mental:
Mandiri, Partisipatif, Efisien, & Akuntabel**

8 - 9 Desember 2014

Atria Hotel & Conference Malang

**Jurusan Administrasi Pendidikan,
FIP Universitas Negeri Malang**

Dilaksanakan Atas Kerjasama:

- 1. ISMAPI (Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia) Jawa Timur**
- 2. APMAPI (Asosiasi Program Studi Manajemen Administrasi Pendidikan Indonesia)**
- 3. Pusat Sumber Daya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS Center)**

ISSN: 2086-7913-01

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**REVITALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
MENUJU PERBAIKAN MENTAL, MANDIRI,
PARTISIPATIF, EFISIEN, & AKUNTABEL**

8 - 9 Desember 2014 di Hotel Atria

Kota Malang Provinsi Jawa Timur

Editor:

Teguh Triwiyanto

Desi Eri Kusumaningrum

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI MALANG

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN

2014

SAMBUTAN KETUA JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Alhamdulillah kegiatan seminar nasional dan prosiding ini dapat berjalan dengan lancar. Tujuan kegiatan ini yaitu: merumuskan revitalisasi kebijakan pemerintah RI dalam hal manajemen pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, memberikan sumbangan pemikiran disiplin ilmu manajemen pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dan mendorong terpenuhinya kebutuhan tenaga yang memadai dalam bidang manajemen pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Untuk seminar dan nasional dan prosiding terdapat tema-tema sebagai landasan penulisan artikel, tema-tema tersebut yaitu: Tema Umum (sekaligus tema seminar): Revitalisasi Manajemen Pendidikan Nasional Menuju Perbaikan Mental, Mandiri, Partisipatif, Efisien, & Akuntabel. Tema umum tersebut meliputi jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/kejuruan, dan pendidikan tinggi. Tema Khusus: Aspek-aspek dalam dipilin ilmu manajemen pendidikan digunakan sebagai tema khusus. Tema khusus merupakan pendukung untuk pencapaian tujuan tema umum di atas. Komponen tersebut yaitu: Unsur-unsur substansi/garapan garapan itu meliputi tata ulang: (1) kurikulum dan pembelajaran; (2) peserta didik; (3) pendidik dan tenaga kependidikan; (4) keuangan pendidikan; (5) sarana dan prasarana; (6) partisipasi masyarakat; dan (7) budaya dan lingkungan sekolah. Selain itu dapat juga mengenai manajemen layanan khusus, kepemimpinan pendidikan, supervisi pendidikan, perencanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan, evaluasi pendidikan & Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Seminar dilaksanakan pada tanggal 8 - 9 Desember 2014 di Hotel Atria Kota Malang Provinsi Jawa Timur.

Semoga bermanfaat untuk pendidikan Indonesia, terutama manajemen pendidikan menjadi lebih baik.

Malang, Desember 2014

Dr. H. Ahmad Yusuf Sobri, M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Sistem Pendidikan Nasional Memasuki Era Industrialisasi (Tantangan dan Isu-Isu Pendidikan Nasional Serta Solusinya) Hendyat Soetopo	1
Pengawas Sekolah Perlu Dibina, Oleh Siapa Dan Bagaimana? Suharsimi Arikunto	19
Integrasi Karakter Positif Dan Reduksi Karakter Negatif Dalam Supervisi Pembelajaran Ali Imron	32
Implementasi Teknik Pembinaan Guru Yang Efektif Sebagai Sarana Meningkatkan Profesionalisme Guru Bambang Budi Wiyono	46
Peran Strategis Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Institusi Pendidikan Hasyim Asy'ari	58
Meningkatkan Peran Serta Masyarakat Untuk Mendorong Akuntabilitas Dalam Implementasi Mbs Nirmala	72
Quo Vadis Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Fr. Paskalis Wangga	89
Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru Nurdin, Rika Wijayanti	105
Dampak Pelaksanaan Akreditasi Terhadap Peningkatan Mutu Lembaga Mahfud Mahmud Gamar	120
Analisis <i>Expenditure</i> Mahasiswa Program Sarjana Sunarni, Bambang Setyadin, Desi Eri Kusumaningrum	137
Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Dalam Menciptakan Sekolah Yang Efektif Ahmad Yusuf Sobri	155

Peningkatan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Melalui Pendidikan Dan Latihan Kepemimpinan Ahmad Nurabadi	171
Upaya Perbaikan Deteriorasi Dalam Dunia Pendidikan Sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa Dionisius Sihombing	187
Efektivitas Keberadaan Komite Sekolah Untuk Peningkatan Mutu Layanan Sekolah Asep Sunandar, Sunarni	201
Manajemen Konflik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Sekolah Wildan Zulkarnain	217
Pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah Yang Baik Abdul Halim	234
Manajemen Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Smk Sesuai Standar Iso 9001:2008 Asmoni	241
Analisis Dampak Supervisi Pendidikan Terhadap Perkembangan Masyarakat, Ilmu Pengetahuan, Dan Teknologi Imam Gunawan	249
Mendapuk Kepala Sekolah Dari Guru Profesional Teguh Triwiyanto	270
Peningkatan Kompetensi Personal Guru Smk Di Pondok Pesantren Fathurrahman	280
Pembentukan Mental Kepemimpinan Mahasiswa Di Lingkungan Perguruan Tinggi H. M. Zalili Azis, Samsila Yurni	293
Strategi Kepimpinan Transformasional Kepala Madrasah Aliyah Soim	310
Sebuah Pandangan untuk Evaluasi Kurikulum 2013 Nurul Ulfatin	321

ANALISIS DAMPAK SUPERVISI PENDIDIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN MASYARAKAT, ILMU PENGETAHUAN, DAN TEKNOLOGI

Imam Gunawan

Jurusan Administrasi Pendidikan FIP
Universitas Negeri Malang Jl. Semarang 5 Malang
email: masimamgun@gmail.com

Abstrak: Fungsi supervisi adalah menumbuhkan komitmen bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya pembinaan terhadap guru dalam wujud layanan profesional. Guru yang profesional dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan kualitas siswa, yakni siswa yang memiliki kecakapan hidup untuk menghadapi perkembangan jaman. Sekolah memiliki kewajiban untuk menyiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat ikut serta membangun masyarakat. Kepala sekolah dan supervisor memiliki kewajiban membina guru, agar guru dapat mengajar secara profesional.

Kata kunci: supervisi pendidikan, perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi

Abstract: The function of supervision is growing a commitment for repairing the process and the result of studying through a series of teacher building effort in the shape of professional service. A professional teacher in learning activity expected to increase the student quality, that is, a student which has a life skill to confront the century development. Schools maintain the obligation to preparing the student to be the good part of the society and would be able to developing the society. Principals and supervisor maintain the obligation to build the teacher, so that teacher can teach professionally.

Keywords: education supervision development of the society and science and technology

Supervisi pendidikan merupakan fungsi yang ditujukan pada perbaikan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Fokus kegiatan supervisi pendidikan adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru (perorangan atau kelompok) melalui pendekatan bimbingan dan konsultasi dalam nuansa dialog profesional. Lulusan suatu sekolah harus sesuai dengan tuntutan perkembangan yang ada. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat

menyesuaikan dengan arus perkembangan tersebut. Personil sekolah yang memadai kemampuannya menjadi perhatian utama bagi setiap lembaga pendidikan.

Diantara personil yang ada, guru merupakan jajaran terdepan dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru setiap hari bertatap muka dengan siswa dalam proses pembelajaran. Karena itu guru yang berkualitas sangat dibutuhkan oleh setiap sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah memerlukan pendidikan profesional dan sistematis dalam mencapai sasarnya. Keefektifan kegiatan kependidikan suatu sekolah dipengaruhi banyaknya variabel (menyangkut aspek personal, operasional, dan material) yang perlu mendapatkan pembinaan dan pengembangan secara berkelanjutan. Proses pembinaan dan pengembangan keseluruhan situasi merupakan kajian supervisi pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah memiliki kewajiban membina kemampuan para guru. Kepala sekolah hendaknya dapat melaksanakan supervisi secara efektif. Sementara ini pelaksanaan supervisi di sekolah sering kali masih bersifat umum. Aspek-aspek yang menjadi perhatian kurang jelas, sehingga pemberian umpan balik terlalu umum dan kurang mengarah ke aspek yang dibutuhkan guru. Sementara guru sendiri pun kadang kurang memahami manfaat supervisi. Hal ini disebabkan tidak dilibatkannya guru dalam perencanaan pelaksanaan supervisi. Proses pelaksanaan supervisi yang melibatkan guru sejak tahap perencanaan, memungkinkan guru mengetahui manfaat supervisi bagi dirinya. Supervisi merupakan pendekatan yang melibatkan guru sejak tahap perencanaan. Supervisi merupakan jawaban yang tepat untuk mengatasi kekurangtepatan permasalahan yang berhubungan dengan guru pada umumnya.

Pendidikan merupakan sarana utama untuk menyukseskan pembangunan nasional, karena dengan pendidikan diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia berkualitas yang dibutuhkan dalam pembangunan. Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan juga merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup suatu bangsa, agar tidak sampai menjadi bangsa yang terbelakang dan tertinggal dengan bangsa lain.

Pendidikan saat ini telah direduksikan sebagai pembentukan intelektual semata, sehingga menyebabkan terjadinya kedangkalan budaya dan hilangnya identitas lokal dan nasional (Tilaar, 2004). Perubahan yang global dengan liberalisasi pendidikan sehingga menuntut lembaga

pendidikan untuk mampu menghasilkan kualitas peserta didik yang dapat bersaing secara kompetitif agar dapat diterima pasar. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pasar ini pada akhirnya akan mendorong lembaga pendidikan menjadi lebih bercirikan *knowledge based economy institution*. Pendidikan yang hanya berorientasi untuk mencetak generasi yang bisa diterima pasar secara ekonomis hanya akan mampu mencetak peserta didik yang berpikir dan bertindak global sehingga mereka tidak memiliki kecerdasan emosional yang akhirnya bermuara pada terjadinya krisis moral dari peserta didik.

Perubahan yang mengarah kepada kemajuan perkembangan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan dunia pendidikan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan pendidikan yang sampai sekarang tetap menjadi tantangan adalah permasalahan pemerataan, relevansi, mutu, dan efisiensi anggaran pendidikan. Permasalahan tersebut saling mempengaruhi dan terkait satu dengan yang lain. Perubahan masyarakat tersebut tantangan bagi dunia pendidikan untuk meretas permasalahan yang ada di masyarakat. Perubahan yang terjadi di masyarakat mencakup perubahan sistem ekonomi, sosial, budaya, politik, dan iptek yang menuntut lembaga pendidikan meningkatkan peran sertanya dalam kehidupan masyarakat, meningkatkan mutu pendidikan, dan masyarakat sendiri sebagai organisasi yang bersifat dinamis.

Peran serta pendidikan dalam masyarakat diharapkan dapat meningkatkan harkat manusia untuk mewujudkan eksistensinya. Pendidikan sebagai konsekuensi dari adanya kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, politik, dan hukum. Pendidikan merupakan institusi yang dibentuk untuk tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa. Hagen (1962) mengemukakan faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat tradisional ke arah modern yaitu: (1) meluasnya sifat kreativitas, kesanggupan menyelesaikan masalah, dan menggunakannya untuk maksud ekonomis; dan (2) sikap positif terhadap kerja teknologi dan keseimbangan lingkungan alam. Kedua faktor tersebut disalurkan ke arah inovasi teknologi.

Perkembangan iptek tidak terlepas dari peran bidang pendidikan yang merupakan dasar untuk melaksanakan penelitian dalam meningkatkan perkembangan tersebut. Perkembangan iptek yang dipelopori oleh para ahli bidang tertentu mendorong perubahan tatanan sosial masyarakat. Individu yang tidak dapat mengikuti perkembangan iptek dengan

sendirinya akan kalah bersaing dan akan tertinggal. Pengembangan intelektual merupakan pengembangan dalam bidang gagasan yang mencerminkan pola pertumbuhan dan interaksi antara eksperimen empiris, pemikiran politik, seni, dan sastra, dan spekulasi tentang hakikat manusia, Tuhan, dan alam semesta. Pengembangan intelektual berdampak pada aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan politik. Hal tersebut meningkatkan kemajuan modernisasi pembangunan segala bidang.

Fungsi supervisi pendidikan dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran serta pembinaan pembelajaran sehingga terus dilakukan perbaikan pembelajaran (Sahertian, 2000:131) secara langsung merupakan wujud dunia pendidikan yang berupaya meretas permasalahan pendidikan khususnya dan merupakan sebagai pendukung perubahan masyarakat dan perkembangan iptek. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan sehingga peserta didik dan lulusan sekolah dapat memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Supervisi pendidikan diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga kualitas pendidikan juga akan meningkat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tulisan ini akan mengkaji tentang dampak supervisi pendidikan terhadap perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

SUPERVISI PENDIDIKAN

Supervisi berasal dari kata *supervision* yang terdiri dari dua kata yaitu *super* yang berarti lebih dan *vision* yang berarti melihat atau meninjau. Secara terminologi supervisi sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan pada guru. Supervisi secara etimologis mempunyai konsekuensi disamakannya pengertian supervisi dengan pengawasan dalam pengertian lama, berupa inspeksi sebagai kegiatan kontrol yang otoriter. Nawawi (1988:103) mengemukakan bahwa supervisi sebagai melihat atau meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan (orang yang memiliki kelebihan) terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan. Inspeksi diartikan sebagai kegiatan menyelidiki kesalahan para bawahan (guru) dalam melaksanakan instruksi atau perintah serta peraturan dari atasannya.

Supervisi secara terminologi diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan pada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah,

penilik sekolah, dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Depdikbud (1975) mengemukakan jika yang dimaksudkan supervisi pembelajaran sesungguhnya adalah supervisi, maka banyak pakar yang memberikan batasan supervisi sebagai bantuan kepada staf untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Supervisi merupakan kegiatan memberikan bantuan kepada guru dari kepala sekolah terkait permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Aktivitas yang dilakukan oleh personil sekolah yang ada hubungannya dengan orang dewasa dan materi untuk memelihara atau mengubah cara kerja sekolah yang berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran, dan digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Supervisi sesungguhnya sangat berkaitan dengan aspek pembelajaran, tetapi tidak berorientasi langsung pada peserta didik. Supervisi merupakan salah satu fungsi pokok sekolah, bukan tugas atau kegiatan spesifik, dan bukan pula sebagai perangkat teknik-teknik. Supervisi diarahkan untuk memelihara dan mengembangkan proses pembelajaran di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aseltine (2006) yang mengemukakan *supervision offers a refreshing alternative to the ritualistic and marginally effective evaluation practices that teachers and administrators have endured*. Supervisi merupakan alternatif kegiatan pemberian bantuan berupa penyegaran yang berkelanjutan dan keefektifan kegiatan pembelajaran guru dievaluasi dan administrator sebagai penanggung jawab kegiatan tersebut. supervisor melakukan kegiatan supervisi kepada guru secara berkelanjutan, sistematis, dan komprehensif. Hasil dari kegiatan supervisi dianalisis dan disimpulkan bersama oleh supervisor dan guru, sebagai dasar dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.

Wiles dan Lovell (1987) mengemukakan terdapat tiga aspek kegiatan supervisi yaitu aspek personil, aspek operasional, dan aspek material. Aspek personil meliputi subjek yang terlibat dalam suatu situasi supervisi. Aspek operasional mencakup aktivitas individu dan kelompok yang terlibat dalam suatu situasi dengan mendayagunakan segala sumber yang ada baik *human resource* dan *nonhuman resource* guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan. Aspek material mencakup segala benda baik yang bersifat *hardware* maupun *software* yang didayagunakan untuk memperlancar proses pembelajaran. Adapun aspek supervisi terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1 Aspek Supervisi Pendidikan

No	Personil	Material	Operasional
1	Kepala sekolah	Kurikulum	Proses mengajar guru
2	Guru	Buku pelajaran	Proses belajar siswa
3	Karyawan	Komputer	Proses administrasi sekolah
4	Pengawas	Sarana prasarana	Pelaksanaan evaluasi

Sumber: Burhanuddin (2007:3)

Adams dan Dickey (1959) memberikan batasan supervisi sebagai perencanaan program perbaikan pembelajaran. Sementara itu Wiles dan Lovell (1987) memberikan batasan supervisi yaitu *supervision is service activity that exists to help teacher do their job better*. Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan supervisi adalah: (1) serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional; (2) layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, pengawas, dan ahli lainnya) kepada guru; dan (3) maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat dicapai.

Batasan supervisi yang demikian ini sekaligus mereduksikan supervisi model lama. Supervisi model lama lebih mencerminkan pengertian supervisi dari segi etimologis. Dimana *super* diartikan sebagai atas, sedangkan *visi* diartikan melihat. Dengan demikian supervisi berarti melihat dari atas. Oleh karena itu secara etimologis supervisi diartikan melihat dari atas. Maka praktik supervisi lebih banyak mengarah ke inspeksi, kepenilikan, dan kepengawasan. Apa yang disebut sebagai supervisi, pada kenyataannya adalah inspeksi (Nawawi, 1988).

Program supervisi bertumpu pada satu prinsip yang mengakui bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk berkembang. Supervisi merupakan suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Supervisi diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membawa guru (orang yang dipimpin) agar menjadi guru atau personil yang semakin cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya agar dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan supervisi pendidikan merupakan segenap bantuan yang bertujuan untuk perbaikan pembelajaran dan pembinaan aspek pembelajaran guru. Melalui supervisi pendidikan segala faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran dianalisis dan ditentukan alternatif pemecahannya sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan rencana sekolah. Kemampuan kepala sekolah sangat membantu bagi kelancaran program pembinaan di lingkungan sekolah, terutama dalam membina, membantu, dan memberi motivasi kepada guru dan staf untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.

Prinsip supervisi pendidikan menurut Burhanuddin (2007:3) terdapat dua macam, yaitu: (1) prinsip yang bertalian dengan tujuan yang akan dicapai; dan (2) prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan supervisi. Prinsip yang bertalian dengan tujuan supervisi pendidikan berhubungan dengan tujuan pelaksanaan supervisi. Prinsip yang bertalian dengan tujuan supervisi pendidikan, menurut Sergiovanni dan Starrat adalah: (1) tujuan utama yaitu meningkatkan pertumbuhan peserta didik yang diharapkan dapat mengembangkan masyarakat; (2) tujuan umum yaitu untuk melengkapi kepemimpinan dalam memelihara kesinambungan dan readaptasi program pendidikan dari berbagai jenjang dan daerah sekolah; dan (3) tujuan khusus yaitu mengembangkan kegiatan pembelajaran secara kooperatif dan menyenangkan (Burhanuddin, 2007:3).

Prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan supervisi merupakan pedoman yang harus diperhatikan oleh supervisor dalam melaksanakan kegiatan supervisi. Prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan supervisi menurut Burhanuddin (2007:5) bahwa supervisi pendidikan dilaksanakan secara ilmiah, objektif, sistematis, berdasarkan data, demokratis, kooperatif, konstruktif, dan kreatif. Tahalele (1979) juga mengemukakan bahwa prinsip supervisi digolongkan menjadi prinsip positif dan negatif. Prinsip positif berisi anjuran untuk memedomani sesuatu yang baik dalam pelaksanaan supervisi, sementara prinsip negatif berisi anjuran untuk meninggalkan sesuatu yang tidak baik, yang berakibat terhalangnya pencapaian tujuan pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip positif supervisi menurut Tahalele (1979) adalah: (1) ilmiah, yaitu dilaksanakan secara sistematis, objektif, dan menggunakan instrumen. Sistematis, maksudnya berurut dari masalah satu ke masalah berikutnya secara runtut. Objektif maksudnya

apa adanya, tidak mencari-cari atau mengarang-ngarang. Menggunakan instrumen, maksudnya dalam melaksanakan supervisi pembelajaran harus ada instrumen pengamatan yang dijadikan sebagai panduan; (2) kooperatif, artinya terdapat kerja sama yang baik antara supervisor dan guru; (3) konstruktif, artinya dalam melaksanakan supervisi hendaknya mengarah kepada perbaikan, apapun perbaikannya dan seberapa pun perbaikannya; (4) realistik, sesuai dengan keadaan, tidak terlalu idealistik; (5) progresif, artinya dilaksanakannya maju selangkah demi selangkah namun tetap mantap; (6) inovatif, yang berarti mengikhtiarkan pembaruan dan berusaha menemukan hal-hal baru dalam supervisi; (7) menimbulkan perasaan aman bagi guru-guru; dan (8) memberikan kesempatan kepada supervisor dan guru untuk mengevaluasi diri mereka sendiri, dan menemukan jalan pemecahan atas kekurangannya.

Adapun prinsip-prinsip negatif supervisi menurut Tahalele (1979) adalah: (1) supervisi tidak boleh dilaksanakan dengan otoriter; (2) supervisi tidak boleh mencari-cari kesalahan guru; (3) supervisi tidak boleh dilaksanakan berdasarkan tingginya pangkat; (4) supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil; (5) supervisi tidak boleh dilepaskan dari tujuan pendidikan dan pembelajaran; (6) supervisi tidak boleh merasa dirinya lebih tahu dibandingkan dengan guru; (7) supervisi tidak boleh terlalu memperhatikan hal-hal yang terlalu kecil dalam mengajar sehingga membelokkan maksud supervisor; dan (8) supervisor tidak boleh lekas kecewa jika mengalami kegagalan.

Pelaksanaan supervisi memperhatikan prinsip-prinsip yang menjadi acuan agar dapat mencapai tujuan. Djajadisastra (1976) mengemukakan prinsip supervisi adalah prinsip fundamental dan prinsip praktis. Prinsip fundamental adalah supervisi dipandang sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang tidak terlepas dari dasar-dasar pendidikan nasional Indonesia yakni Pancasila. Supervisi pendidikan haruslah menggunakan prinsip-prinsip sila pertama sampai sila kelima Pancasila. Prinsip fundamental ini haruslah menjiwai kegiatan supervisi. Prinsip praktis adalah kaidah-kaidah yang harus dijadikan pedoman praktis dalam pelaksanaan supervisi. Prinsip praktis ini dibagi lagi menjadi prinsip positif dan negatif.

Supervisi secara umum memiliki kegunaan memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik (Wiles dan Lovell, 1987); melalui usaha peningkatan profesional mengajar (Depdikbud, 1975); dan menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu melakukan perbaikan dan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan untuk diperbaiki sendiri (Nawawi, 1988).

Berdasarkan uraian disimpulkan supervisi bertujuan: (1) memperbaiki proses pembelajaran; (2) perbaikan tersebut dilaksanakan melalui supervisi profesional; (3) supervisi dilakukan oleh supervisor; (4) sasaran supervisi tersebut adalah guru dalam rangka memberikan layanan supervisi; dan (5) secara jangka panjang maksud supervisi adalah memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan. Berdasarkan tujuan tersebut diidentifikasi fungsi supervisi yang meliputi memelihara program pembelajaran sebaik-baiknya; menilai dan memperbaiki faktor yang mempengaruhi pembelajaran; dan memperbaiki situasi belajar peserta didik.

Supervisi juga menurut Briggs (1988) berfungsi untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mengarahkan pertumbuhan guru, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru, menstimulasi usaha kreatif, memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus, menganalisis situasi pembelajaran, memberikan pengetahuan dan keterampilan guru, mengintegrasikan tujuan pendidikan, dan membantu meningkatkan kemampuan guru. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan fungsi supervisi adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya supervisi terhadap guru dalam wujud layanan profesional.

PERKEMBANGAN MASYARAKAT

Masyarakat bersifat dinamis terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan perkembangan tersebut mempengaruhi terhadap sistem sosial, budaya, ekonomi, dan politik di masyarakat. Masyarakat dan kebudayaannya berkembang terus menerus dan terjadi perubahan masyarakat yang mengarah kepada kemajuan sehingga terdapat dinamika sosial masyarakat. Ahmadi (2004:89) mengemukakan bahwa perubahan pada perilaku masyarakat tidak selalu terjadi dengan lancar, tetapi sering kali terdapat tantangan dari individu atau masyarakat lain. Timbulnya tantangan tersebut karena tiap individu memiliki pandangan dan sikap yang berbeda tentang suatu perubahan.

Individu dan masyarakat yang memiliki kemampuan terbatas, toleransi dan sikap solidaritas kelompok merupakan sikap yang perlu diterapkan dalam masyarakat. Pertentangan antara yang ingin adanya perubahan dan penentang perubahan, sifat toleransi dan solidaritas kelompok perlu dijunjung tinggi sehingga diharapkan tidak terjadi perpecahan dalam

masyarakat. Jika perkembangan yang berdasarkan nilai-nilai pendidikan di dalamnya terdapat iptek, maka interaksi sosial dan dinamika kelompok akan terkontrol. Pendidikan berfungsi sebagai media kontrol sosial. Pendidikan bertujuan mengembangkan segenap potensi diri yang dimiliki peserta didik.

Masyarakat pun juga memiliki hak untuk memperhatikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Masyarakat dan sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki keterkaitan sehingga kerja sama yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan eksistensi masyarakat. Masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan dan pembinaan dalam lembaga pendidikan. Untuk menciptakan lembaga pendidikan yang terbuka atas kontrol publik dibutuhkan dua syarat yaitu: (1) dibutuhkan figur pemimpin berkarakter yang mempunyai visi pendidikan yang jelas dan dapat menciptakan struktur dan kultur pendidikan yang sehat; dan (2) setiap lembaga pendidikan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya terhadap pemangku kepentingan, yaitu orang tua dan masyarakat.

Perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari peranan pendidikan yang mengembangkan pengetahuan dan hasilnya berbentuk alat teknologi. Kecanggihan teknologi semakin memudahkan manusia untuk melakukan aktivitas. Perkembangan masyarakat mulai jaman tradisional menuju masyarakat modern merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara sistematis melalui pendidikan. Koentjaraningrat (2005:11) mengemukakan kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnyanya. Manusia dapat berjalan karena memiliki kemampuan untuk berjalan yang dipengaruhi naluri dan terjadi secara alamiah. Berjalan seperti seorang prajurit tentara atau peragawati harus dilakukan dengan belajar dan menggunakan akalnyanya, oleh karena itu berjalan seperti prajurit tentara atau peragawati adalah kebudayaan.

Proses pembelajaran terjadi pada bidang pendidikan yang berupaya mewariskan, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan. Pengembangan kebudayaan merupakan hal utama dalam perubahan masyarakat. Perubahan masyarakat yang terus mengalami perkembangan adalah sistem teknologi. Penggunaan alat teknologi oleh manusia saat ini telah menjadi kebutuhan untuk kelangsungan masyarakat. Setiap sendi kegiatan masyarakat tidak

dapat terlepas dari perkembangan alat teknologi. Sebagai contoh penggunaan *note book* dan laptop di kalangan mahasiswa sekarang menjadi barang biasa dan kebutuhan.

Imron (2004:15) berpendapat suatu perubahan organisasi berupaya untuk mengembangkan kerja sama sekelompok orang sehingga mereka dapat saling belajar tentang pencapaian tujuan pribadi dan tujuan organisasi secara efektif. Tiap individu sebagai anggota masyarakat akan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, sehingga jika tiap individu melakukan perubahan yang baik maka akan tercipta masyarakat yang baik pula, karena kemajuan individu merupakan akumulasi dari kemajuan masyarakat.

Perkembangan yang terjadi di masyarakat memiliki hubungan timbal balik dengan pendidikan karena perkembangan masyarakat dapat terjadi karena adanya penemuan baru dalam iptek yang diteliti dalam bidang pendidikan. Penemuan tersebut dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara informal maupun formal. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri, dan pelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat di mana proses pendidikan itu berlangsung (Tirtarahardja dan Sulo, 2005). Salah satu fungsi dari sekolah mencakup fungsi sosial. Sekolah dalam menjalankan fungsi sosial harus mampu mensosialisasikan peserta didik, sehingga mereka nantinya bisa merubah diri mereka dan merubah masyarakatnya. Masyarakat merupakan sebuah tempat yang menjadi tempat hidup, tumbuh, berkembang dan berubah bagi manusia. Sehingga sekolah tidak bisa dipisahkan dengan manusia, karena manusia merupakan anggota masyarakat dan menjadi pendukung dari kebudayaan yang ada di dalamnya.

Imron (2004:2-5) mengklasifikasikan faktor pendorong perubahan menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Faktor pendorong eksternal yaitu: (1) perubahan sosial, ekonomi, dan politik; (2) perubahan tuntutan dan aspirasi masyarakat; (3) dinamis dan meningkatnya tuntutan kepuasan masyarakat; dan (4) munculnya pesaing organisasi yang lebih memiliki keunggulan. Faktor pendorong internal yaitu: (1) makin berkembang dan kompleksnya masyarakat; (2) makin tingginya tuntutan kualitas produktivitas; dan (3) makin tingginya tuntutan pekerjaan (gaji, karir, dan terpenuhinya kebutuhan).

Faktor tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan dan perkembangan dalam segala bidang. Perkembangan tersebut dikelola sedemikian rupa untuk

memudahkan masyarakat dalam beraktivitas. Masyarakat akan lebih mudah dalam melakukan kegiatan sehari-hari untuk menunjang kehidupan tiap individu dan masyarakat. Pendidikan dituntut mampu menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, melalui pelaksanaan pembelajaran efektif maka diharapkan peserta didik nantinya mampu bersaing dan mengembangkan masyarakat.

Mudiyahardjo (2006:474) mengemukakan pembangunan pendidikan merupakan suatu gerakan pemulihan kondisi yang diperlukan untuk menjadi landasan pembangunan dan menekankan pada pengembangan mutu sumber daya manusia yang diarahkan untuk menjawab tantangan masa mendatang. Perubahan orientasi dan struktur masyarakat yang akan lebih dikuasai oleh kegiatan ekonomi modern sebagai akibat perluasan industri. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh proses globalisasi dalam kehidupan masyarakat yang memerlukan ketangguhan untuk bersaing secara sehat, jujur, kompetitif, konstruktif, dan produktif. Perubahan hal terpenting organisasi daripada keamanan, karena dengan perubahan organisasi terus belajar dari pengalaman organisasi dan dengan belajar dengan sendiri organisasi akan berkembang.

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Pengetahuan pada dasarnya adalah keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai sesuatu gejala atau peristiwa baik yang bersifat alamiah, sosial maupun perseorangan. Pengetahuan menunjuk pada sesuatu yang merupakan isi substansi yang terkandung dalam ilmu. Gazalba mengemukakan pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan mengetahui dan mengetahui itu hasil kenal, sadar, insaf, mengerti, benar, dan pandai (Ibrahim, 2008). Pengetahuan harus benar, kalau tidak benar maka bukan pengetahuan tetapi kekeliruan atau kontradiksi. Pengetahuan merupakan hasil suatu proses atau pengalaman yang sadar.

Pengetahuan merupakan terminologi generik yang mencakup seluruh hal yang diketahui manusia. Pengetahuan adalah kemampuan manusia seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pengamatan, dan intuisi yang mampu menangkap alam dan kehidupannya serta mengabstraksikannya untuk mencapai suatu tujuan. Pengetahuan berkembang secara terus menerus karena manusia memiliki bahasa dan kemampuan berpikir. Bahasa digunakan untuk

mengkomunikasikan informasi dan pola pikiran yang melatarbelakangi informasi. Kemampuan berpikir menurut rancangan atau sistem tertentu menyebabkan manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan menemukan pengetahuan yang benar.

Kuhn (1970) berpendapat bahwa kemajuan ilmu itu pertama-tama bersifat revolusioner dan tidak bersifat evolusioner atau kumulatif yang kesemuanya itu dimulai dengan adanya paradigma. Ilmu yang sudah matang dikuasai oleh suatu paradigma tunggal. Paradigma ini berfungsi sebagai pembimbing kegiatan ilmiah dalam masa ilmu normal yang mana ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkan paradigma secara rinci dan mendalam karena tidak sibuk dengan hal-hal yang mendasar. Paradigma diterima oleh suatu kelompok masyarakat ilmiah jika paradigma itu mewakili karya yang telah dilakukannya.

Paradigma memperoleh status karena: (1) berhasil memecahkan masalah-masalah dalam praktik; (2) memperluas pengetahuan tentang fakta-fakta yang oleh paradigma diperlihatkan sebagai pembuka pikiran; (3) menaikkan tingkat kecocokan antara fakta dan perkiraan paradigma itu sendiri; dan (4) dengan artikulasi lebih lanjut tentang paradigma itu sendiri. Sementara itu manfaat paradigma adalah: (1) lebih fokus daripada dalil dan kaidah-kaidah; (2) memberi contoh langsung maupun dalil-dalil; dan (3) dapat menemukan kaidah-kaidah sebagaimana *science* yang normal.

Ilmu bekerja berdasarkan paradigma yang dianut atau yang berlaku, oleh karena itu pada dasarnya penelitian normal tidak dimaksudkan untuk pembaharuan besar melainkan hanya untuk mengartikulasi paradigma itu. Kegiatan ilmiah ilmu hanya bertujuan untuk menambah lingkup dan presisi pada bidang-bidang yang terhadapnya paradigma tersebut dapat diaplikasikan. Popper (1997) mengemukakan *science an attempt to force nature into the performed and relatively inflexible box that the paradigm supplies*. Ilmu merupakan jenis kegiatan ilmiah yang sangat restriktif dan keuntungannya adalah bahwa kegiatan ilmiah yang demikian itu akan semakin memberikan hasil yang mendalam.

Sementara itu Malaka (2010:70) mendefinisikan ilmu (*science*), yaitu: (1) *science* ialah *accurate thought*, ilmu empiris, ialah cara berpikir yang jitu, tepat, atau paham yang nyata; (2) *science* ialah *organizations of fact*, penyusunan bukti; dan (3) *science* ialah *simplification by generalisation*, penyederhanaan generalisasi. Ketiga definisi tersebut satu sama lainnya berhubungan, saling isi mengisi, dan tambah menambah. Ilmu merupakan pola berpikir yang

cermat, sistematis, dan berdasarkan pada pendekatan empiris, mempunyai bukti tentang kebenaran suatu konsep sehingga dapat menjadi teori yang teruji kebenarannya. Ilmu dapat digeneralisasikan artinya mengangkat kesimpulan suatu konsep teori dari hasil penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi keseluruhan ilmu yang serumpun. Ilmu dapat dikembangkan melalui proses berpikir. Hegel mengemukakan ilmu pengetahuan adalah proses dimana objek yang diketahui dan subjek yang mengetahui saling mengembangkan sehingga tidak pernah sama atau selesai (Suseno, 2003:55-56). Ilmu pengetahuan sekarang akan diverifikasi kembali oleh ilmu pengetahuan yang akan datang dan begitu seterusnya.

Hasil pendidikan adalah peserta didik yang memiliki kemampuan melaksanakan penelitian dan pengembangan yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Ilmu pengetahuan baru berkembang sangat cepat yang membentuk cabang-cabang ilmu pengetahuan. Sesuatu ilmu membatasi diri pada segi atau permasalahan tertentu dalam penelaahannya terhadap pokok bahasannya, sedang berbagai segi dan permasalahan lainnya dikeluarkan dari titik pusat perhatiannya untuk menjadi sasaran dari ilmu-ilmu khusus lainnya. Sosiologi dan Antropologi cabang ilmu sosial dan dalam ilmu alam seperti genetika dan relativitas merupakan ilmu yang relatif muda sebagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan.

Perkembangan teknologi telah memberikan kontribusi bagi sekolah dalam pelaksanaan kegiatan sekolah khususnya pembelajaran. Sistem pembelajaran yang didukung teknologi dapat memberikan nilai tambah bagi sekolah jika didesain menjadi sistem yang efektif dan dilaksanakan dengan baik. Laudon dan Laudon (2008) menyatakan bahwa sistem teknologi merupakan seperangkat komponen yang saling berhubungan dan berfungsi mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi untuk mendukung pembuatan keputusan dan pengawasan dalam organisasi. Keefektifan penggunaan teknologi saat ini menjadi tuntutan bagi sekolah, sehingga perlu direncanakan, diorganisir, dilaksanakan, dan dievaluasi secara komprehensif, sistematis, dan kontinu demi keberhasilan pencapaian tujuan sekolah.

Perkembangan teknologi ditandai dengan pergeseran penggunaan alat yang manual tenaga manusia ke arah penggunaan alat yang cenderung berupa mesin. Bidang pendidikan tidak terlepas dari adanya pengaruh perkembangan teknologi. Media pembelajaran berbasis teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penggunaan teknologi informasi di sekolah tidak menutup kemungkinan kegiatan pembelajaran dapat diakses oleh peserta

didik dari sekolah lain, karena pembelajaran menggunakan jaringan internet dan disorot dengan *Closed Circuit Television* (CCTV) sehingga kegiatan pembelajaran dapat diakses dengan jaringan internet. Pelaksanaan supervisi dapat menggunakan CCTV dengan dipasang di kelas, supervisor mengamati kegiatan pembelajaran lewat kamera, dan supervisor mencatat hal penting dalam pembelajaran guru.

Proses penggunaan teknologi memperhatikan tiga pendekatan, yaitu pendekatan teknis dan perilaku (Laudon dan Laudon, 2008). Pendekatan teknis meliputi penekanan pada model normatif yang bersifat matematis untuk mempelajari sistem teknologi. Selain itu pendekatan teknis juga menekankan pada kecakapan teknologi secara fisik dan formal dari sebuah sistem. Pendekatan perilaku diperlukan karena adanya masalah perilaku seperti utilisasi sistem, implementasi, dan rancangan kreatif yang berdampak pada perubahan perilaku dan sikap. Respons individu terhadap sistem teknologi sering menjadi pendorong munculnya masalah perilaku. Proses pengembangan sistem teknologi selain memperhatikan pendekatan teknis dan perilaku juga memperhatikan faktor ekonomi. King, dkk., (1994) mengungkapkan bahwa proses pengembangan sistem teknologi mempertimbangkan faktor internal yang mempengaruhi pengadopsian dan desain sistem informasi, antara lain sistem nilai individu dan organisasi, norma, dan kepentingan strategik dan kebutuhan organisasi; dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar organisasi.

Sekolah hendaknya memperhatikan pendekatan tersebut agar para personil sekolah siap dalam menerapkan kegiatan yang berbasis teknologi. Persiapan yang dapat dilakukan sekolah misalnya mengadakan pelatihan penggunaan suatu alat teknologi seperti pelatihan penggunaan media pembelajaran dengan program *Microsoft Power Point*, program *Swish Max*, *flip book*, *prezi*, dan program *Adobe Flash Player*. Sekolah juga dapat memprogramkan bagi guru untuk mengikuti kursus untuk meningkatkan keterampilan penguasaan alat teknologi.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi baik dari guru dan peserta didik, dengan demikian diharapkan kualitas pendidikan sekolah meningkat secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lucas (1981) yang mengemukakan bahwa penerapan sistem teknologi yang baru akan berdampak pada reaksi yang ditunjukkan oleh perilaku individu dalam organisasi. Reaksi tersebut dapat berupa munculnya motivasi baru untuk bersaing dan meningkatkan kinerja. Secara positif keberadaan sistem teknologi

baru akan menjadi stimulus dan tantangan bagi individu dalam organisasi untuk bekerja secara lebih baik, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja organisasi.

DAMPAK SUPERVISI PENDIDIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN MASYARAKAT DAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Supervisi pendidikan sebagai bentuk kegiatan bantuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran memperhatikan aspek-aspek lain seperti perkembangan masyarakat dan iptek. Aspek tersebut mempengaruhi pelaksanaan supervisi, sehingga perlu adanya penyesuaian pelaksanaan supervisi dalam sekolah. Perkembangan masyarakat yang menuntut pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan lulusannya agar diterima di dunia kerja khususnya atau masyarakat umumnya. Perkembangan masyarakat menjadi bahan pertimbangan pelaksanaan supervisi di sekolah.

Teknik supervisi disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan iptek dengan tidak mengesampingkan hakikat dari supervisi sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan meningkatkan daya saing peserta didik ataupun lulusan sekolah. Perkembangan masyarakat sebagai sebuah proses penyadaran dan penggalian potensi lokal masyarakat dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan mereka sehari-hari dapat tercapai dengan adanya sistem pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dapat tercapai salah satunya dengan kegiatan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif memerlukan kegiatan supervisi yang efektif dan berkelanjutan, sehingga teknik pelaksanaan supervisi menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan iptek.

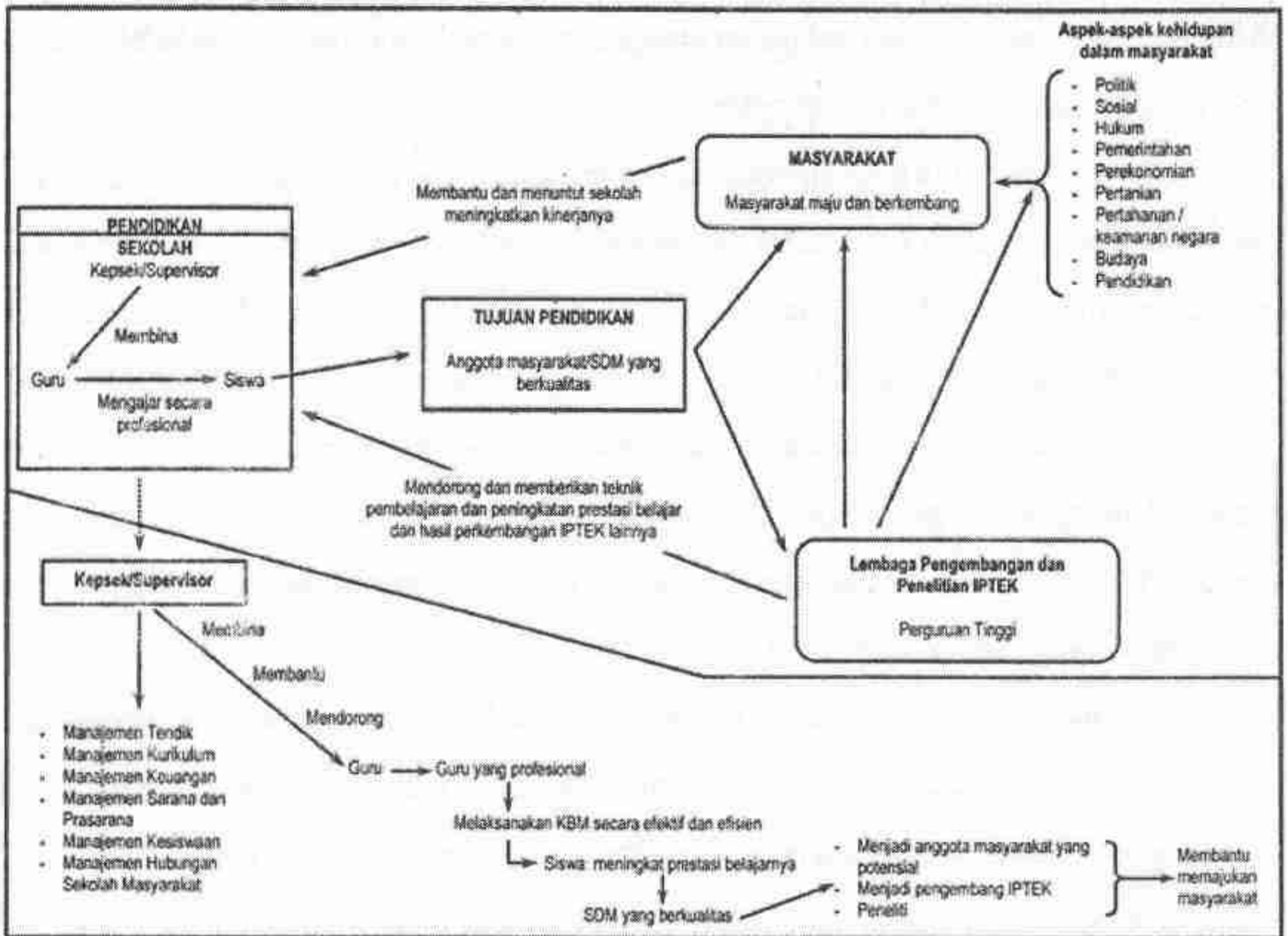
Permasalahan yang dapat menjadi objek supervisi adalah penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran dengan berbasis teknologi merupakan hal penting untuk diterapkan, tetapi perlu ditekankan bahwa bukan berarti pembelajaran yang baik selalu menggunakan alat yang canggih. Media yang digunakan guru disesuaikan dengan materi dan metode yang akan digunakan oleh guru. Relevansi materi, metode, dan media pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran mencapai tujuan. Hal ini dipertegas oleh Ulfatin (2007:104-105) yang mengemukakan salah satu masalah yang terkait langsung dengan proses pembelajaran adalah masalah dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar.

Model pembelajaran tradisional hanya mengandalkan pada sumber yang berasal dari guru dan media yang digunakan pun terbatas.

Sungguhpun guru telah dipersiapkan sedemikian melalui lembaga pendidikan, realitas menunjukkan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang terdidik penuh (Adler, 1982) termasuk guru. Perkembangan iptek yang demikian pesat mengharuskan guru untuk belajar terus, jika tidak maka guru akan tertinggal dengan laju perkembangan. Jika pendidikan telah pernah disinyalir akan terbirit-birit mengejar iptek (Hudojo, 1987) maka guru sebagai faktor kunci pendidikan di sekolah pun tidak ada yang menjamin kalau selalu mampu mengejar iptek. Guru dapat melakukan usaha menjadikan mereka tidak terlalu jauh tertinggal dengan serangkaian upaya supervisi pembelajaran.

Perkembangan masyarakat ditandai dengan perkembangan iptek yang menghasilkan teknologi yang telah diakses, digunakan, menjadi kebutuhan masyarakat, dan maraknya pembangunan di segala kehidupan manusia. Melalui proses pembelajaran efektif peserta didik memperoleh kecakapan hidup yang digunakan untuk menghadapi perkembangan jaman. Hal ini dapat dicapai jika guru memiliki kemampuan profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mencapai tersebut sekolah memerlukan pelaksanaan supervisi pendidikan yang efektif (Tim BBE, 2002). Berdasarkan uraian disimpulkan terdapat ada keterkaitan supervisi pendidikan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan iptek bersifat timbal balik. Adapun hubungan tersebut terdapat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa secara jangka panjang, supervisi pendidikan dapat memengaruhi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah untuk menyiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang baik dan ikut serta membangun masyarakat. Kepala sekolah dan supervisor memiliki kewajiban membina guru, agar guru dapat mengajar secara profesional. Layanan tersebut merupakan layanan profesional, yaitu supervisi pendidikan. Jika guru mengajar dengan profesional, maka siswa akan menjadi insan kamil dan dapat berperan aktif di dalam masyarakat. Menggunakan ilmu pengetahuannya untuk kemaslahatan masyarakat.



Gambar 1 Model Dampak Supervisi Pendidikan terhadap Perkembangan Masyarakat dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Hal ini sesuai dengan pendapat Alfonso, dkk., (1981) yang menegaskan *instructional supervision is herein defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization*. Perilaku belajar siswa (*learning behavior*) banyak ditentukan oleh perilaku mengajar gurunya (*teaching behavior*), sementara *teaching behavior* banyak ditentukan oleh perilaku supervisornya (*supervision behavior*).

Input berupa peserta didik diproses dalam pembelajaran yang didukung dengan kegiatan supervisi untuk menghasilkan output yang bermutu. Proses tersebut dipengaruhi oleh instrumental input (substansi manajemen pendidikan, guru, dan staf) dan environmental (sosial, budaya, iptek, dan politik). Ketika siswa tersebut terjun ke dalam sistem masyarakatnya, maka apa yang ia pelajari di sekolah, merupakan bekal baginya dalam membangun aspek-aspek kehidupan di masyarakat. Aspek-aspek kehidupan masyarakat mencakup berbagai bidang, seperti sosial, hukum, perekonomian, dan budaya serta pendidikan. Saat telah dewasa

nanti, karena ia insan yang baik, ia sadar akan pentingnya dunia pendidikan, sehingga ia sadar secara sukarela membantu sekolah meningkatkan kualitas dan menuntut sekolah meningkatkan kinerja. Ia juga menjadi anggota masyarakat yang potensial, karena ia mampu mengembangkan iptek yang ia pelajari di sekolah, untuk kemaslahatan masyarakat luas.

Peran perguruan tinggi di sini juga tak dapat diabaikan, karena perguruan tinggi merupakan salah satu wahana bagi masyarakat dalam mencari ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi sebagai lembaga peneliti dan pengembang, mendorong dan memberikan wawasan tentang pembelajaran dan hasil dari pengembangan iptek kepada masyarakat. Selain itu, khususnya perguruan tinggi yang termasuk dalam lembaga pendidik dan tenaga kependidikan (LPTK), yang menyiapkan calon guru, ikut andil dalam menyiapkan guru yang berkualitas. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di LPTK turut memengaruhi profesionalisme calon guru tersebut saat ia telah bekerja. LPTK memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi calon guru, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Logikanya bila guru seantero negeri bermutu, maka aktivitas guru juga berkualitas dan hal ini memberikan kontribusi besar dalam peningkatan mutu pendidikan sebagai sistem (Gunawan, 2009:6).

Jika kepala sekolah dan supervisornya baik, maka gurunya juga baik. Upaya untuk meningkatkan kualitas guru, dilakukan dengan supervisi pendidikan. Jika gurunya baik, maka siswanya juga baik. Kelak siswa tersebut akan terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah dipelajarinya. Dan jika siswanya baik, maka setelah ia lulus, ia akan menjadi anggota masyarakat yang baik pula. Ia berperan aktif dalam memajukan masyarakat. Masyarakat yang baik, merupakan akumulasi dari individu-individu anggotanya yang baik pula. Upaya membangun masyarakat, dimulai dari peningkatan mutu pendidikan, dan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dimulai dari pelaksanaan supervisi pendidikan yang ideal dengan membantu guru menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, H. P., dan Dickey, F. G. 1959. *Basic Principles of Supervision*. New York: American Book Company.
- Adler, M. J. 1982. *The Paideia Proposal: An Educational Manifesto*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.

- Ahmadi, A. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alfonso, R. J., Firth, G. R., dan Neville, R. F. 1981. *Instructional Supervision: A Behavioral System*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Aseltine, J. M., Faryniarz, J. O., dan Digilio, A. J. R. 2006. *Supervision for Teacher*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum.
- Briggs, T. H. 1988. *Improving Instruction*. New York: The Macmillan Company.
- Burhanuddin. 2007. Konsep Dasar Supervisi Pendidikan. Dalam Imron, A., Burhanuddin, dan Maisyaroh, (Eds.), *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional* (hlm. 1-9). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Depdikbud, 1975. *Kurikulum Sekolah Dasar 75 Buku III D: Pedoman Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Djajadisastra, J. 1976. *Pengantar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Gunawan, I. 24 Februari 2009. Sertifikasi Guru antara Harapan dan Kenyataan. *Banjarmasin Post*, hlm. 6.
- Hagen, E. E. 1962. *On the Theory of Social Change*. Homewood: The Darsey Press.
- Hudojo, H. 1987. Pendidikan Terbirit-birit Mengejar Iptek. *Koran Kampus Komunikasi*. Malang: IKIP Malang.
- Ibrahim, S. 2008. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Sekolah Farmasi ITB.
- Imron, A. 2004. *Manajemen Perubahan*. Malang: Program SP4 Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- King, J. L., Gurbaxani, V., Kraemer, K. L., McFarlan F. W., Raman, K. S., dan Yap, C. S. 1994. Institutional Factors in Information Technology Innovation. *Information System Research*, 5(2): 31-41.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuhn, T., S. 1970. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Press.
- Laudon, K. C., dan Laudon, J. P. 2008. *Organization and Technology in The Networked Enterprise Management Information System* (online). (<http://www.prenhall.com>, diakses 14 Desember 2008).
- Lucas, H. C. 1981. *Implementation: The Key to Successful of Information Systems*. New York: Columbia University Press.
- Malaka, T. 2010. *Madilog: Materialisme, Dialektika, dan Logika*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Mudyahardjo, R. 2006. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, H. 1988. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Popper, K. R. 1997. *The Poverty of Historicism*. London: Rountledge and Kegan Paul.
- Sahertian, P. A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suseno, F. M. 2003. *Pemikiran Karl Mark dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tahalele, J. F. 1979. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: P3T IKIP Malang.
- Tilaar, A. R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Tim BBE. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas Broad Based Education (BBE)*. Jakarta: Depdiknas.
- Tirtarahardja, U., dan Sulo, S. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ulfatin, N. 2007. Supervisi Pendidikan di Sekolah Dasar. Dalam Imron, A., Burhanuddin, dan Maisyaroh, (Eds.), *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional* (hlm. 102-110). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Wiles, K., dan Lovell, J. T 1987. *Supervision for Better Schools*. New York: Prentice Hall, Inc.